

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS LIKUIDITAS AKIBAT PIUTANG TAK TERTAGIH
PADA PT. TOYOTA ASTRA FINANCIAL SERVICE**



**Diajukan Oleh :
KURNIA APRILYA
041200010**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

**PALEMBANG
2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS LIKUIDITAS AKIBAT PIUTANG TAK TERTAGIH
PADA PT. TOYOTA ASTRA FINANCIAL SERVICE**



**Diajukan Oleh :
KURNIA APRILYA
041200010**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

**PALEMBANG
2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : KURNIA APRILYA
NPM : 041200010
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA
**JUDUL : ANALISIS LIKUIDITAS AKIBAT PIUTANG
TAK TERTAGIH PADA PT TOYOTA
ASTRA FINANCIAL SERVICE**

Tanggal :

Mengetahui,

Pembimbing

Rektor

Hendra Hadiwijaya, S.E., M.Si.

Benedictus Effendi, S.T., M.T.

NIDN : 0229108302

NIP : 09.PCT.13

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : KURNIA APRILYA
NPM : 041200010
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA (D3)
**JUDUL : ANALISIS LIKUIDITAS AKIBAT
PIUTANG TAK TERTAGIH PADA
PT TOYOTA ASTRA FINANCIAL
SERVICE**

Tanggal :

Tanggal :

Penguji 1

Penguji 2

Atin Triwahyuni, S.T.,M.Eng

Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si.

NIDN : 0215028002

NIDN : 0225128802

Menyetujui,

Rektor

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang.”

– Imam Syafi’i

Ku Persembahkan Kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan.
2. Kedua Orang Tua yang selalu mendukung dan mendoakanku.
3. Orang yang selalu memberi motivasi untuk mencapai semua ini.
4. Dosen Pembimbingku Bpk. Hendra Hadiwijaya S.E., M.Si
5. Sahabat dan teman seperjuangan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “**Analisis Likuiditas Akibat Piutang Tak Tertagih Pada PT Toyota Astra Financial Service**”.

Laporan Tugas Akhir ini penulis susun guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Diploma Tiga di Institut Teknologi dan Bisnis PalComTech. Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini tidak sesuai tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang senantiasa memberi kesehatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberi doa dan dukungan. Bapak Benedictus Effendi, S.T., M.T. selaku Rektor Institut Teknologi dan Bisnis PalComTech. Ibu Adelin, S.T., M.Kom. selaku Ketua Program Studi Akuntansi. Bapak Hendra Hadiwijaya S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir.

Demikian kata pengantar yang dapat penulis sampaikan dan dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam bentuk apapun. Penulis mengharapkan pendapat, saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak guna menyempurnakan Laporan Tugas Akhir serta penulis berharap agar laporan ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Palembang.

2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	xi
1.2	Perumusan Masalah	16
1.3	Batasan Masalah	16
1.4	Tujuan Penelitian	16
1.5	Manfaat Penelitian	16
1.5.1	Manfaat Bagi Institut Teknologi dan Bisnis PalComTech	16
1.5.2	Manfaat Bagi Penulis	16
1.5.3	Manfaat Bagi Perusahaan	17
1.6	Sistematika Penulisan	17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Landasan Teori	19
2.2	Penelitian Terdahulu	39
2.3	Kerangka Pemikiran	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
3.2 Jenis Penelitian	45
3.3 Jenis Sumber Data	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Populasi Dan Sampel	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	49
4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia	49
4.1.2 Bursa Efek Indonesia (BEI) Saat Ini	50
4.1.3 Profil perusahaan	50
4.1.4 Standar Kredit	51
4.1.5 Syarat Kredit	52
4.2 Hasil Penelitian	52

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	62
5.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	x
-----------------------------	----------

HALAMAN LAMPIRAN.....	xiv
------------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pikir PT Toyota Astra Financial Service.....	35
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1 Daftar Piutang Awal Dan Akhir PT. Toyota Astra Financial Service.....	38
Tabel 3.2 Kriteria Perputaran Piutang.....	39
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Rata – Rata Piutang Usaha.....	44
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan RTO PT.Toyota Astra Financial Sevice.....	44
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan RTO PT.Toyota Astra Financial Service.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. *Form* Topik dan Judul (Fotokopi)
2. Lampiran 2. *Form* Konsultasi (Fotokopi)
3. Lampiran 3. Surat Pernyataan (Fotokopi)
4. Lampiran 4. *Form* Revisi Ujian Pra Sidang (Fotokopi)
5. Lampiran 5. *Form* Revisi Ujian Kompre (Asli)
6. Lampiran 6. *Listing Code*

ABSTRAK

Kurnia Aprilya. Analisis Likuiditas Akibat Piutang tak Tertagih Pada PT. Toyota Astra Financial Service. Laporan Tugas Akhir Program Studi Diploma III Akuntansi Institut Teknologi Dan Bisnis Palcomtech . Dibimbing oleh Bapak Hendra Hadiwijaya S.E., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa likuiditas PT. Toyota Astra Financial Service dalam memenuhi kewajiban jangka pendek adanya asset yang tidak dapat tertagih, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang diolah adalah aktiva lancar dan utang lancar yang didapati dari laporan keuangan PT. Toyota Astra Financial Service. Teknik perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menghitung Rata-rata Perputaran Piutang serta periode rata-rata pengumpulan piutang perusahaan dan piutang yang tidak dapat ditagih. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa tingginya nilai piutang tak tertagih pada PT. Toyota Astra Financial Service, mengakibatkan pengaruh atas likuiditas perusahaan. Dari implikasi hasil penelitian tersebut diharapkan bagi perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup dan kontinuitas dengan baik, terutama kebijakan dalam memberikan hak penjualan kredit kepada konsumen.

Kata Kunci : Periode pengumpulan piutang ,Analisis Likuiditas, Piutang tak Tertagih, IDX, Perputaran piutang,

ABSTRACT

Kurnia Aprilya, Liquidity Analysis Due to Uncollectible Receivables at PT. Toyota Astra Financial Service. Final Project Report of Diploma III Accounting Study Program Palcomtech Institute of Technology and Business . Guided by Mr. Hendra Hadiwijaya S.E., M.Si.

This research aims to analyze the liquidity of PT. Toyota Astra Financial Service in fulfilling short-term obligations with non-collectible assets, this type of research is quantitative research. The data processed is current assets and current debt obtained from the financial statements of PT. Toyota Astra Financial Service. The calculation technique used in this study is to calculate the Average Turnover of Receivables as well as the average period of collection of company receivables and non-collectible receivables. Based on the calculation results, it can be concluded that the high value of uncollectible receivables at PT. Toyota Astra Financial Service, resulted in an influence on the company's liquidity. From the implications of the research results, it is expected for companies to maintain good survival and sustainability, especially policies in providing credit sales rights to consumers.

Keywords: Liquidity Analysis, Uncollectible Receivables, IDX, Turnover of receivables, Receivables collection period

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha dalam hal meningkatkan kinerja perusahaan agar tetap bertahan dan semakin berkembang , maka setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan laba dengan memperhatikan pansa pasar yang ada. Selain dari pada itu, perusahaan pun harus mempunyai strategi dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Musfar and Se 2020). Salah satu strategi yang dilakukan perusahaan adalah menjual barangnya secara kredit. Namun konsekuensi dari kebijakan menjual barang secara kredit adalah dapat menimbulkan jumlah peningkatan piutang, piutang tak tertagih, dan biaya biaya lainnya yang akan muncul seiring dengan peningkatan jumlah piutang (Hokoyoku 2022).

Munculnya berbagai macam piutang, sampai dengan piutang tak dapat tertagih atau tertunda nya kreditur dalam membayar kewajibanya, maka akan mempengaruhi *assets* perusahaan dan hal tersebut akan menghambat perputaran piutang serta perputaran kas. (Effendi et al. 2022). Penelitian (Suharti and Sinaga 2019) pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap tingkat likuiditas perusahaan tekstil. Dari hasil penelitiannya tersebut,dapat disimpulkan bahwa terdapat perputaran piutang dan perputaran kas secara bersama-sama yang

memiliki pengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan dan Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan.

Adapun suatu masalah yang sering terjadi yaitu saat konsumen lalai dalam melakukan pembayaran. Hal ini akan berdampak bagi perusahaan, yaitu keterlambatan dalam pelunasan piutang (kredit macet) yang mengakibatkan timbulnya piutang tidak tertagih, selain itu arus kas perusahaan akan menurun sehingga berpengaruh pada efektifitas kegiatan operasional perusahaan.

Perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas. Investasi yang tertanam dalam piutang diharapkan terjadi perputaran piutang yang relative cepat dengan periode rata – rata pengumpulan piutang yang pendek antara lain dilakukan dengan cara menetapkan periode kredit. Hal ini akan sangat menentukan likuiditas perusahaan, oleh karena itu piutang harus diatur dengan baik sehingga kebijakan kredit dapat terealisasi. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula kembali menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid.

Rasio likuiditas (*Liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Sanjaya and Sipahutar 2019). Terdapat dua kondisi terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi

kewajibanya dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid (Abrori and Suwitho 2019)

Untuk menghindari Keadaan illikuid Perusahaan harus melakukan kebijakan dalam membuat strategi, khususnya kebijakan dalam penjualan barang secara kredit, harus dipertimbangkan dengan baik oleh perusahaan tersebut, akibat dari kebijakan penyediaan fasilitas kredit akan menimbulkan hak penagihan piutang, serta akan bertambahnya resiko berupa penjualan kredit yang tidak terbayar oleh pelanggan atau piutang yang tidak tertagih (*bad debt*) (Muhammad Sujai 2022). Sehingga biasanya mengurangi penjualan bersih perusahaan dari total besarnya piutang yang dimiliki.

Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Bagi kreditor perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali (Laksmana and Darmawati 2019). Pelanggan serata pemasok produk dan jasa perusahaan juga merasakan masalah likuiditas jangka pendek. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok penting (Tiswiyanti and others 2022).

Kerugian yang timbul dari piutang tak tertagih ini oleh akuntansi diakui sebagai kerugian piutang. Penyebab piutang tak tertagih dari segi pemilik piutang karena kurangnya usaha penagihan, kurangnya kontrol dari pemberi piutang, kurangnya analisis seleksi dalam pemberian kredit (Lilianti, Valianti, and Pratiwi 2019). Akibat

dari adanya piutang tak tertagih ini, maka akan sangat berpengaruh pada laba operasional. Dimana semakin besar biaya yang disisihkan untuk kerugian piutang tidak tertagih, maka semakin sedikit laba yang didapatkan (Barus 2021), untuk menghindari adanya piutang yang tak tertagih harus dilakukan pengendalian terhadap piutang.

Pengendalian terhadap piutang merupakan suatu yang mutlak dilakukan oleh perusahaan. Sistem pengendalian piutang yang baik akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kebijakan penjualan secara kredit (Putra 2022). Demikian pula sebaliknya, kelalaian dalam pengendalian piutang bisa berakibat fatal bagi perusahaan, misalnya banyak piutang yang tak tertagih karena lemahnya kebijakan pengumpulan dan penagihan piutang (Triwahyudi 2022).

Dalam melakukan penagihan, perusahaan juga memiliki kendala yang dihadapi. Keterlambatan pembayaran, barang yang telah dibeli konsumen tidak ada atau hilang, atau konsumen pindah rumah keluar kota. Kendala seperti inilah yang menyebabkan kerugian pada setiap perusahaan atau resiko piutang tak tertagih yang mempunyai dampak terhadap likuiditas, yang membuat keterlambatan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Has 2022). Begitu pun Permasalahan yang dihadapi PT Toyota Astra Financial Service resiko dari piutang tak tertagih berdampak terhadap likuiditas perusahaan dan dapat merusak hubungan kerja sama serta menghambat proses pemasukan keuangan ke dalam perusahaan.

Penelitian (Sasmita 2019). Peneliti menemukan bahwa perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019

Pengendalian terhadap piutang merupakan suatu yang mutlak dilakukan oleh perusahaan. Pengendalian piutang yang baik akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kebijakan penjualan secara kredit cenderung stabil dengan sedikit fluktuasi setiap tahunnya. Agar tidak terjadi fluktuasi (ketidak tetapan) nilai perputaran piutang yang cukup besar maka perusahaan harus meningkatkan kegiatan yang mengarah pada upaya pengembalian piutang perusahaan. Pengendalian terhadap piutang merupakan suatu yang mutlak dilakukan oleh perusahaan. Sistem pengendalian piutang yang baik akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kebijakan penjualan secara kredit .

Penelitian (Rosalina 2022) Adapun hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa perputaran piutang dan pengumpulan piutang secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan dan perputaran piutang dan pengumpulan piutang secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Selain penelitian-penelitian diatas yang menjadi alasan penulis untuk mengambil judul tersebut yaitu: pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan Uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Likuiditas Akibat Piutang Tak Tertagih Pada PT Toyota Astra Financial Service”**

1-2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana Likuiditas perusahaan sangat berpengaruh bila meningkatnya piutang tak tertagih.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan agar pembahasan tidak menyimpang dari permasalahannya sehingga penulis membatasi penelitian hanya pada proses menganalisis Likuiditas akibat piutang yang tertagih pada PT. Toyota Astra Financial Service.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana perkembangan likuiditas perusahaan, dengan adanya piutang tak tertagih pada PT. Toyota Astra Financial Service

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Institut Teknologi dan Bisnis PalComTech

- a. Menjadikan tambahan referensi sehingga bisa dijadikan sebagai bahan acuan penelitian lebih lanjut.
- b. Meningkatkan perkembangan kegiatan di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Bagi Penulis

- a. Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam mengetahui lebih tentang menganalisis serta membandingkan Likuiditas akibat piutang tak tertagih..

- b. Serta bisa membantu meminimalisir piutang tak tertagih.

1.5.3 Manfaat Bagi Perusahaan

- a. Menjadi solusi bagi perusahaan mengenai masalah yang terjadi di perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan baru yang dibuat.
- b. Memberikan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan, evaluasi usaha yang sedang berjalan, melakukan budgeting dan kontrol internal.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menyajikan informasi mengenai materi yang dibahas pada setiap bab.

Aturan penulisan pada laporan tugas akhir ini yaitu :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka berisi landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisikan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel serta metode analisis data.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan berisikan penelitian data, analisis data serta interpretasi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan likuiditas perusahaan, dengan adanya piutang tak tertagih pada PT. Toyota Astra Finacial Service.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir yang berisi mengenai simpulan dari semua uraian pada bab sebelumnya dan juga berisi saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya serta pihak lain yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Definisi *stakeholder* menurut (Mendrofa et al., 2022) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok- kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif (Badollahi, 2019). Kasmir 2020 dikutip dalam (Tiong & Sumari, 2022) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah sebuah entitas yang hanya beroperasi demi kepentingannya sendiri, namun juga memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) dengan demikian, keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan *stakeholder*.

Stakeholder theory merupakan teori yang menyatakan bahwa semua *stakeholder* memiliki hak mendapatkan informasi berkaitan aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* juga dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam perusahaan (Apip et

al., 2020).

2.1.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung risiko (Antari 2022). Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkenaan dengan kemampuan mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas (Kusumawardani 2022).

Menurut (Muhammad and Rahim 2019) “Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih” . Sedangkan menurut (Hutapea and Sudjiman 2020) menyatakan *“Liquidity is the ability of a company to meet financial obligations that can be liquidated or already matured. Specifically, liquidity reflects the availability of funds owned by the company to meet all debts that will mature.*

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo (Fitriani et al. 2020) . Jenis-jenis rasio likuiditas yang akan digunakan penulis dalam mengukur kemampuan perusahaan, antara lain :

2. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Ratnasari and Budiyanto 2016). Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan (Putri 2023)

Rumus untuk mencari rasio lancar :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar (current asset)}}{\text{Utang lancar (current liabilities)}}$$

3. Rasio Cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test rasio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kitaabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya (Dewi 2017).

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current asset} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

4. Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya (Saragih et al. 2015).

Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Tabel 2.1 Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Ratio	Standar Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	200%
2.	<i>Quick Ratio</i>	150%
3.	<i>Cash Ratio</i>	50%

Sumber: Kasmir (2015:143)

2.1.3 Pengertian Piutang

Terdapat begitu banyak transaksi yang dilakukan perusahaan dalam aktivitas sehari-hari. Mulai dari aktivitas membeli aset yang dibutuhkan perusahaan, membayar berbagai beban yang diperlukan dalam rangka memperoleh suatu manfaat, hingga aktivitas menghasilkan dan menjual produk kepada konsumen. Dalam upaya menjual produk yang dimiliki, setiap perusahaan menggunakan berbagai cara dimana salah satunya adalah dengan memberikan kemudahan cara pembayaran (Hadi 2016). Penerapan sistem penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu usaha perusahaan dalam rangka meningkatkan volume penjualan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan apa yang disebut dengan piutang, sehingga dengan kata lain piutang timbul karena perusahaan menerapkan sistem penjualan secara kredit (Epi and Pratiwi 2021)

Piutang antara lain merupakan semua tuntutan terhadap langganan baik berbentuk perkiraan uang, barang maupun jasa dan segala bentuk perkiraan seperti transaksi. Penjualan secara kredit menimbulkan hak bagi perusahaan yang melakukan penagihan pada langganannya, di mana hal itu ditentukan oleh persyaratan yang telah disepakati bersama pada saat melakukan transaksi (Merlngen and Hidayati 2018).

Menurut (Daryati 2021) piutang mengandung arti: piutang adalah hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain, menurut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak dengan siapa ia berpiutang. Piutang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan.

Sedangkan menurut (Tangdiasik 2019) mengkhususkan definisi piutang pada piutang dagang: piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagang secara kredit. Jadi, piutang dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki hak penagihan terhadap pihak lain yang menjadi langganannya dan mengharap pembayaran dari mereka agar memenuhi kewajiban terhadap perusahaan.

2.1.4 Klasifikasi Piutang

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual) dan hal ini rupanya juga menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan omzet penjualan yang akan tampak dalam laporan laba rugi. Piutang yang timbul dari penjualan atau penyerahan barang dan jasa secara kredit ini diklasifikasikan sebagai piutang usaha, yang kemudian tidak tertutup kemungkinan akan berubah menjadi piutang wesel (A. E. Putra 2018). Dalam praktiknya piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi :

a. Piutang Wesel (*Note Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel yaitu pihak yang berutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berutang berjanji untuk membayar sejumlah uang tertentu, beserta bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (Daulay 2019).

Bagi pihak yang berjanji akan membayar (dalam hal ini adalah pembuat wesel), instrument kreditnya dinamakan wesel bayar, yang tidak lain akan dicatat sebagai utang wesel. Sedangkan sebagai pihak yang dijanjikan untuk menerima pembayaran, instrumennya, dinamakan wesel tagih, yang akan dicatat dalam pembukuan sebagai piutang wesel. Piutang wesel sama seperti piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai saldo normal untuk aktiva (Ardiansyah 2021).

b. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang di sebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*) (Sirait and Nasir n.d.)

Piutang usaha adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual. Piutang usaha biasanya dapat ditagih dalam 30 sampai 60 hari. Dalam melakukan penjualan kredit, perusahaan biasanya memberikan diskon penjualan atau diskon dagang. Diskon dagang biasanya dinyatakan dalam persentase, sedangkan diskon penjualan dinyatakan dalam bentuk istilah 2/10, n/30 (diskon 2% jika dibayarkan dalam 10 hari, jumlah kotor jatuh tempo dalam 30 hari). Untuk mencatat penjualan dan piutang usaha dilakukan dengan dua cara :

1. Metode Kotor

Pencarian dengan metode kotor adalah dengan mengakui jumlah piutang sebesar penjualan tanpa dipengaruhi oleh potongan yang akan diberikan. Apabila debitur ternyata mengambil potongan maka akan diakui sebagai pengurangan jumlah penjualan.

2. Metode Bersih

Pencatatan dengan menggunakan metode bersih adalah dengan mengakui jumlah piutang setelah dikurangi potongan penjualan. Apabila ternyata debitur tidak memanfaatkan potongan, maka akan mengakibatkan timbulnya kelebihan pembayaran atas piutang. Kelebihan pembayaran diakui sebagai penghasilan lain-lain.

C. Wesel Tagih (Note Receivable)

Menurut Warren Reeve Fess (2005:392) “ Wesel tagih (note receivable) adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan disaat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal “. Wesel tagih dapat berasal dari penjualan, pembiayaan atau transaksi lainnya.

Wesel tagih dapat digolongkan dalam 2 jenis, yaitu :

1. Wesel tagih berbunga (Interest bearing note) wesel tagih berbunga ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal dan ditambah dengan bunga yang terhutang pada tingkat khusus.
2. Wesel tagih tanpa bunga (non interest bearing note) pada wesel tagih tanpa bunga tidak dicantumkan persen bunga, tetapi jumlah nominalnya meliputi beban bunga. Jadi, nilai sekarang merupakan selisih antara jumlah nominal dan bunga yang dimasukkan dalam wesel tersebut yang kadang-kadang disebut bunga implicit atau bunga efektif.

D. Piutang Non Dagang (Non trade receivable)

Sejumlah contoh piutang non dagang dari berbagai transaksi.

- a. Piutang karyawan yaitu suatu pinjaman yang diberikan kepada karyawan perusahaan tersebut dalam kepentingan tertentu.
- b. Uang muka kepada anak perusahaan.
- c. Piutang deviden dan bunga yaitu tagihan kepada investee sebagai hasil dari investasi.

E. Kebijakan Kredit

Gitosudarmo dan Basri (2002) mengatakan bahwa piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit. Kebijakan penjualan kredit dapat menimbulkan keuntungan-keuntungan dalam bentuk :

- A. Kenaikan hasil penjualan, kenaikan laba. Hal ini adalah sebagai akibat dari kenaikan dalam hasil penjualan akan dapat menimbulkan kenaikan pada laba

perusahaan.

- B. Memenangkan persaingan. Dalam dunia bisnis saat ini maka hampir semua perusahaan melaksanakan politik penjualan kredit. Oleh karena itu untuk menjaga posisi perusahaan di dalam persaingan maka haruslah dilakukan politik penjualan kredit tersebut, apabila tidak ingin merosot dalam posisi persaingan dipasar.
- C. Kebijakan penjualan kredit yang agresif akan dapat merangsang minat calon konsumen akan dimungkinkan untuk memakai dan menikmati kegunaan barang yang dibelinya tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar pada saat membeli sehingga pembeli dapat menikmati sekarang juga dengan membayarnya nanti dikemudian hari.

Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa factor , Faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang telah dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001:85-87) sebagai berikut :

1. Volume penjualan

Besar kecilnya penjualan kredit yang diterapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah piutang yang terdapat dalam perusahaan. Semakin besar volume penjualan kredit, maka semakin besar pula investasi dalam piutang perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil volume penjualkredit yang ditetapkan perusahaan, maka jumlah piutang akan semakin kecil.

2. Syarat penjualan kredit

Syarat atas penjualan kredit diterapkan pihak perusahaan dapat

bersifat ketat atau lunak, Semakin ketat syarat pembayaran yang diterapkan, maka semakin cepat pengembalian piutang. Sebaliknya, semakin lunak syarat pembayaran yang diterapkan maka pengambilan piutang akan lebih lama dan jumlah piutang akan lebih besar.

3. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas pemberian kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang diterapkan maka semakin besar pelanggan membeli secara kredit, sehingga piutang akan lebih besar.

4. Kebijakan dalam mengumpulkan Piutang

Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Bila digunakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanai usaha ini. Dengan menggunakan cara ini piutang yang ada akan cepat tertagih sehingga akan memperkecil jumlah piutang perusahaan. Namun bila perusahaan menerapkan cara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5. Kebebasan membayar dari pelanggan

Kebebasan para pelanggan untuk membayar dalam periode cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan jika pelanggan membayar pada periode yang sudah ada cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang yang lebih besar, karena jumlah dana akan tertanam dalam piutang lebih lama untuk terealisasi menjadi kas.

Sanksi yang diberikan ketika pelanggan tidak membayar piutang tepat waktu yaitu

- A. Dikenai sanksi berupa pembebanan bunga
- B. Pengurangan jumlah piutang untuk mendatang. Jika terjadi kemacetan/piutang tidak tertagih maka akan berpengaruh terhadap arus kas, kas akan mengalami penurunan nilai sehingga mengurangi arus kas masuk.

Dalam hal ini perusahaan menanggulangnya dengan cara :

- a) Penyaringan langganan
- b) Penentuan resiko kredit
- c) Penentuan potongan-potongan
- d) Pelaksanaan administrasi yang berhubungan dengan penarikan kredit
- e) Penetapan ketentuan-ketentuan dalam menghadapi para penunggak

F. Manajemen Piutang

Kegiatan manajemen piutang meliputi kegiatan :

1. Perencanaan jumlah dan pengumpulan piutang.

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Persyaratan pembayaran yang ditawarkan perusahaan.
- b. Kebiasaan para pelanggan dalam membayar utangnya.
- c. Piutang ragu-ragu yang diestimasikan oleh pihak perusahaan.

2. Pengendalian piutang

Hal-hal yang perlu dilaksanakan dalam pengendalian piutang :

Penyaringan pelanggan, Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penyaringan pelanggan :

1. Adanya kesanggupan secara jujur untuk membayar kredit yang telah diterima oleh pelanggan.
2. Adanya kemampuan pelanggan yang diukur secara subyektif oleh pihak perusahaan.
3. Adanya ikatan atau jaminan untuk keamanan dari resiko kredit.

1. Penentuan resiko kredit Langkah-langkah dalam penentuan resiko kredit :

Penentuan batas tertinggi resiko kredit yang didasarkan pada pengalaman tahun-tahun lalu yang pernah terjadi.

2. Mengadakan klasifikasi dari pelanggan Misalnya :

Golongan resiko kredit dibawah 4,75%

Golongan resiko kredit pada 4,75%

Golongan resiko diatas

4,75%

G. Manajemen Kas

Manajemen kas (cash management) merupakan suatu kumpulan kegiatan perencanaan, perkiraan, pengumpulan, pengeluaran dan investasi kas dari suatu perusahaan agar dapat beroperasi dengan lancar atau dengan kata lain diartikan sebagai pengoptimasian kas sebagai aktiva.

Tanpa manajemen kas yang baik sebuah perusahaan bisa mengalami kebangkrutan karna kekurangan kas, walaupun menghasilkan profit. Karena situasi bisnis banyak memiliki ketidakpastian membutuhkan pengelolaan kas yang baik, perencanaan kas yang baik akan dapat mengidentifikasi potensi

krisis kas sebelum terjadi.

Fungsi utama manajemen kas adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan kas dengan berbagai cara agar penggunaannya maksimum. Kas merupakan elemen modal kerja yang paling tinggi tingkat kedudukannya dan diperlukan perusahaan untuk operasi perusahaan sehari-hari, tetapi dilain pihak kas merupakan elemen modal kerja yang kurang produktif, apabila menahannya terlalu besar mengandung resiko. Oleh sebab itu manajemen kas yang efektif sangat diperlukan agar resiko diperkecil.

Faktor-faktor yang mempercepat pemasukan kas :

- 1) Penjualan tunai
- 2) Potongan kas (Cash Discount)
- 3) Desentralisasi pusat penerimaan pembayaran
- 4) Lock-Box System

Faktor-faktor yang memperlambat pengeluaran kas

- 1) Pembelian dengan kredit
- 2) Memanfaatkan float
- 3) Menggunakan draft/kas bon
- 4) Pembayaran secara sentral
- 5) Cek dibayar pada hari tertentu

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas :

- a. Perimbangan antara cash inflow dan cash outflow
- b. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan
- c. Adanya hubungan financial yang baik dengan bank-bank

d. Penganggaran kas

3. Risiko Kerugian Piutang

Menurut Muslich (2004:116) menyatakan resiko yang mungkin terjadidalam piutang adalah sebagai berikut :

1. Risiko tidak dibayarkan seluruh tagihan piutang
2. Risiko keterlambatan dalam pelunasan piutang
3. Risiko tidak diterimanya sebagai piutang
4. Risiko tertanamnya modal kerja dalam piutang

Risiko tidak dibayarkan seluruh tagihan piutang merupakan risiko yang terjadi apabila jumlah risiko kerugian piutang tidak dapat direalisasikan sama sekali. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa factor, misalnya karena seleksi yang kurang baik dalam memilih langganannya yang tidak potensial dalam membayar tagihan, juga dapat terjadi karena adanya stabilitas ekonomi dan kondisi Negara yang tidak menentu sehingga piutang tidak dapat dikembalikan. Untuk memperkecil risiko tersebut, biasanya perusahaan menekan piutang sekecil mungkin dengan cara melakukan penagihan secara langsung kepada pelanggan dan menarik semua asset milik perusahaan.

Risiko keterlambatan dalam pelunasan piutang merupakan risiko yang terjadi karena bagian penagihan yang kurang efektif dalam menagih piutang sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penerimaan piutang. Hal ini juga menyebabkan timbulnya tambahan biaya penagihan. Oleh karena itu, untuk menanggulangi semua piutang yang macet maka manajemen perusahaan dapat memberikan sanksi atau denda kepada pelanggan sehingga dapat menekan

risiko piutang yang macet.

Risiko tidak diterimanya sebagai piutang merupakan risiko yang dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan perusahaan, bahkan bisa menimbulkan kerugian jika jumlah piutangnya kurang dari yang seharusnya atau kurang dari harga pokok barang yang dijual secara kredit. Tentu saja perusahaan tidak akan mendapatkan laba dari hasil pendapatan yang berkurang.

Sedangkan risiko tertanamnya modal kerja dalam piutang merupakan risiko yang terjadi karena rendahnya tingkat perputaran piutang, sehingga jumlah modal kerja yang ditanam dalam piutang terlalu besar dan mengakibatkan adanya modal kerja yang tidak produktif yang akan mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi menurun.

4. Piutang Tak Tertagih

Penjualan secara kredit akan menguntungkan perusahaan karena lebih menarik pembeli, sehingga volume penjualan meningkat dan menaikkan pendapatan perusahaan. Dipihak lain penjualan secara kredit sering kali mendatangkan kerugian yaitu apabila debitur tidak mau atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya.

Piutang tak tertagih timbul karena adanya risiko piutang yang tidak dapat terbayar oleh debitur perusahaan karena berbagai alasan, misalnya pailit/bangkrut, force major, karakteristik pelanggan. Semakin banyak piutang usaha yang diberikan maka semakin banyak pula jumlah piutang yang tak terbayar.

Menurut Homgren et al (2002:314) “ Jika perusahaan tidak menagih piutang dari pelanggan sehingga menciptakan beban, maka disebut dengan

beban piutang tak tertagih “. Menurut Kieso (2002:390) yang diterjemahkan oleh Emil salim piutang tak tertagih adalah sebagai berikut “ Kerugian pendapatan yang memerlukan ayat jurnal pencatatan yang tepat pada akun, penurunan aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba “.

Piutang yang telah ditetapkan sebagai piutang tak tertagih bukan merupakan aktiva lagi, oleh karena itu harus dikeluarkan dari pos piutang dalam neraca. Piutang tak tertagih merupakan suatu kerugian, dan kerugian ini harus dicatat sebagai beban (expense), yaitu beban piutang tak tertagih (bad debt expense), yang disajikan dalam laporan laba rugi. Semua penghapusan ini harus dicatat dengan tepat dan teliti karena berhubungan langsung dengan laporan keuangan yang digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan.

5. Metode Penghapusan Piutang Tak Tertagih

Dalam pencatatan piutang tak tertagih ada dua metode akuntansi untuk mencatat piutang yang diperkirakan tidak akan tertagih yaitu menurut Werren Reeve Fest (2005:407) yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugrahani,dan Taufik Hendrawan, tentang metode pencatatan piutang adalah “ Terdapat dua metode untuk mencatat piutang yaitu :

1. Metode penghapusan langsung (Direct write method) menurut soemarsono (2005:345), menyatakan bahwa metode penghapusan langsung adalah “ Metode yang mencatat kerugian karena tidak tertagihnya piutang pada saat piutang yang bersangkutan diputuskan

untuk dihapuskan“.

2. Metode penyisihan (Allowance method) metode ini menggunakan penyisihan atau cadangan (allowance) dalam mencatat kerugian yang timbul akibat adanya piutang tak tertagih.

6. Perputaran Piutang

Bambang Riyanto (2001 :90) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perputaran piutang adalah sebagai berikut :

“Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah”.

Keown, Scott, Martin dan Petty (2001:406) menyatakan bahwa :

“ Meskipun beberapa dari penjualan dilakukan dalam bentuk tunai, sebagian besar akan terlibat dalam bentuk kredit. Kapan pun sebuah penjualan dilakukan dengan kredit, ini akan meningkatkan piutang perusahaan. Kepentingan tentang bagaimana sebuah perusahaan mengatur perputaran piutang bergantung pada tingkatan sebesar apapun perusahaan tersebut menjual dalam bentuk kredit “.

Kasmir (2010:176) menyatakan bahwa “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”

Tinggi rendahnya perputaran piutang akan mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin cepat perputarannya berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan penjualan kredit tertentu, dengan naiknya tingkat perputarannya dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Perputaran piutang akan menunjukkan beberapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan.

7. Mengukur Perputaran Piutang

Menurut rumus yang dinyatakan Bambang Riyanto maka tingkat perputaran piutang (receivable turnover) dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (average receivables) pada periode tersebut.

Perputaran piutang = Penjualan Kredit Bersih / Piutang Rata-rata

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektifan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutangnya dapat dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek

jangka waktu pembayaran.

Keefektivan kebijaksanaan penjualan kredit suatu perusahaan tidak cukup hanya dilihat dari tingkat perputaran piutang saja, tetapi juga perlu dikaitkan dengan hari rata-rata pengumpulan piutang. Namun hari rata-rata pengumpulan piutang ini baru akan berarti jika dibanding dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan. Apabila hari rata-rata pengumpulan piutang selalu lebih besar dari pada batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan berarti bahwa cara pengumpulan piutang yang dilakukan perusahaan kurang efisien.

Sesuai yang dinyatakan Bambang Riyanto maka hari rata-rata pengumpulan piutang (average period) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Average Collection} = 360 / \text{Receivable Turnover}$$

Semakin besar hari rata-rata pengumpulan piutang suatu perusahaan semakin besar pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang, dan apabila perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yaitu timbul karena tidak tertagihnya piutang (allowance for bad debt) berarti perusahaan telah memperhitungkan labanya yang terlalu besar.

Penyebab Turunnya Rasio Perputaran Piutang

Makin tinggi perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah, sebaliknya apabila rasio perputaran piutang semakin rendah maka akan terjadi over investment. Penurunan rasio perputaran piutang menurut Munawir (2004:75) dapat disebabkan

oleh factor-faktor sebagai berikut :

1. Turunnya penjualan dan naiknya piutang
2. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar
3. Naiknya penjualan diikuti oleh naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap
5. Naiknya penjualan sedangkan piutang tidak berubah.

Penurunan rasio perputaran piutang juga dapat disebabkan karena bagian kredit dan penagihan yang tidak bekerja dengan efektif atau mungkin karena ada perubahan kebijakan dalam kebijakan Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Resiko likuiditas perusahaan jangka pendek dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Analisis likuiditas diarahkan pada aktivitas operasi perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk dan jasa, dan persyaratan serta ukuran modal kerja.

a. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan penelitian selanjutnya sehingga peneliti dapat membandingkan hasil dari penelitian terdahulu dengan hasil yang didapatkan peneliti. Berikut adalah daftar beberapa penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arya, Jullie, dan Jessy (2006)	Analisis Efektivitas sistem pengendalian internal piutang dan kerugian piutang tak tertagih	Kuantitatif	Hasildari penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal piutang perusahaan telah efektif, hal ini terlihat dari diterapkannya unsur-unsur pengendalian internal piutang yang layak dan memadai ditunjang dengan kebijakan dan prosedur pemberian kredit yang layak. Perusahaan menggunakan metode penghapusan langsung dalam hal penentuan kerugian piutangnya. Metode penghapusan langsung mencatat piutang yang benar-benar tidak tertagih sebagai kerugian piutang. Manajemen perusahaan sebaiknya menggunakan metode cadangan analisis umur piutang agar lebih efektif dalam menentukan kerugian piutang tak tertagih
2.	Anny (2014).	Analisis Pengendalian Intern Piutang Usaha Untuk Meminimalkan Piutang Tak Tertagih (BAD DEBT)	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan, prosedur pengendalian intern terhadap pitang usaha berjalan cukup efektif total piutang tak tertagih tahun 2013 sebesar 3,58%, piutang yang dapat ditagih selama periode 2013 sebesar 96,42%.Menunjukkan bahwa dengan dilakukanya pengendalian intern terhadap piutang usaha, kualitas booking AR dan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				kualitas penagihan mengalami perbaikan terus menerus sehingga sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan
3.	Agustina (2013).	Analisis Pengendalian Piutang Untuk Meningkatkan Efektivitas Penagihan Piutang.	Kuantitaif	Hasil dari penelitian menunjukkan jangka waktu penagihan sudah baik karena semakin pendek jangka waktu penagihan sampai pada tahun 2011 dan tingkat efektivitas penagihan juga sudah baik pula karena sudah mendapat kategori baik sekali. Akan tetapi terjadi penurunan tingkat efektivitas penagihan pada tahun 2011. Hal ini mengharuskan perusahaan melakukan pengendalian-pengendalian yang lebih baik guna tetap mempertahankan dan meningkatkan efektivitas penagihan terhadap piutang
4.	Sulthani (2012)	Pengaruh Beban Penyisihan Piutang Tak Tertagih Terhadap Laba Operasional Perusahaan	Kuantitatif	Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adfalah terdapat pengaruh antara beban penyisihan piutang tak tertagih terhadap laba operasional
5.	Prawira (2013)	Analisis Kerugian Piutang Tak Tertagih Serta Pengaruhnya Terhadap Laporan Laba Rugi dan Neraca.	Kuantitatif	Hasil dari penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah metode analisis umur piutang memberikan laba bersih setelah pajak dan total asset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan metode jumlah cadangan dinaikkan sampai persentase tertentu dari

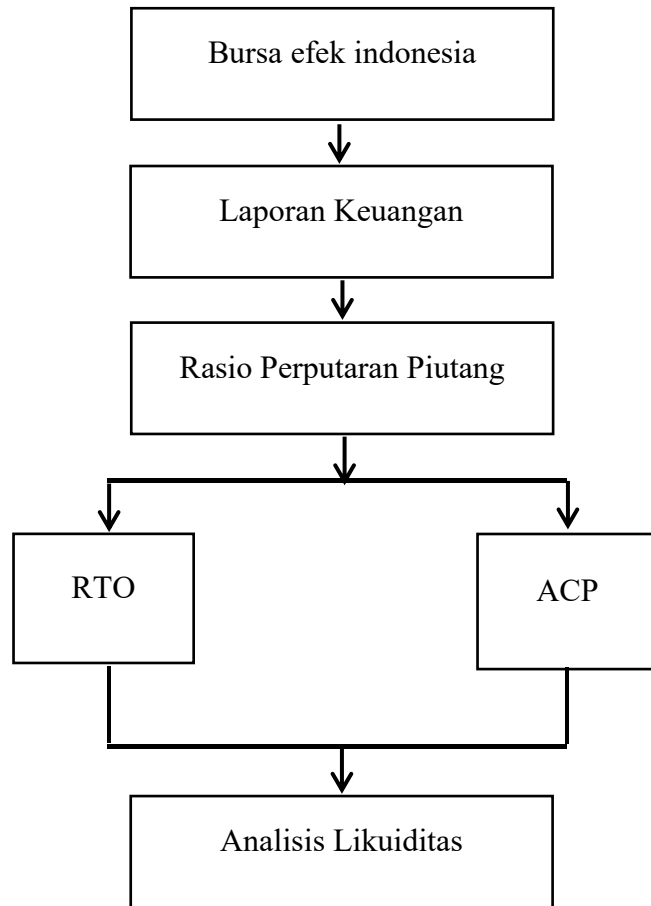
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				saldo piutang dan jumlah cadangan ditambah dengan persentase tertentu dari saldo piutang yang memberikan laba bersih setelah pajak dan total asset lancar yang lebih kecil

b. Kerangka Pemikiran

Ukuran yang seringkali dipakai untuk melihat suksesnya suatu perusahaan dalam mempertahankan kontinuitas usahanya agar tetap survive dimasa yang akan datang adalah bagaimana penggunaan modal yang baik dari perusahaan tersebut, dalam hal ini PT. Toyota Astra Financial Service menjadi perusahaan pembiayaan untuk melayani berbagai pembiayaan seperti perusahaan tersebut, dalam hal ini PT. Toyota Astra Financial Service menjadi perusahaan pembiayaan untuk melayani berbagai pembiayaan seperti kendaraan bermotor baik baru ataupun bekas.

Perlu di pahami bahwa kemampuan perusahaan dalam mengembalikan atau membayar pinjaman tersebut dapat dilihat dari tingkat likuiditasnya dengan cara membandingkan besarnya pinjaman dengan harta yang dimiliki. Semakin besar jumlah harta yang dimiliki dibandingkan dengan jumlah pinjaman dari perusahaan tersebut, maka semakin besar pula kemampuan untuk mengembalikan pinjaman tersebut. Tingkat likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar pinjaman atau hutang jangka pendeknya, disamping itu tingkat likuiditas juga menjadi salah satu informasi bagi pihak manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan

pada masa yang akan datang, serta dengan informasi itu pula akan menjadi masukan bagi semua pihak termasuk pihak eksteren yang akan memberikan atau menanamkan modalnya kepada perusahaan



Gambar 2.1 Kerangka pikir PT Toyota Astra Financial Service

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh Penulis dari bulan April sampai Agustus 2023. Penelitian ini dilakukan dilihat dari Laporan Keuangan PT Toyota Astra Financial Service dari 2018-2022.

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif dan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui status terakhir dari objek penelitian yang diamati (Mukhid 2021) yaitu gambaran dari variabel piutang tak tertagih dan rasio likuiditas pada perusahaan PT Toyota Astra Financial Service yang terdaftar di BEI (IDX).

3.3 Jenis Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan data kuantitatif. Metode kuantitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi suatu sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian.(Fitria and Barseli 2021).

Data sekunder ialah data yang digunakan Penulis dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Contoh data sekunder seperti dokumen, data, atau tabel yang berkaitan dengan masalah yang terkait dengan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ialah laporan tahunan (Annual Report) milik Perusahaan PT Toyota Astra Financial Service yang telah terdaftar di BEI periode tahun

2018-2022. Data untuk penelitian ini didapat dari website Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih untuk penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Dokumentasi ialah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Maulidah 2020). Penulis melakukan dokumentasi penelitian ini dengan membaca, mempelajari, menelaah, dan menganalisis data pada laporan keuangan tahunan yang dimiliki Perusahaan PT Toyota Astra Financial Service di BEI periode 2018-2022.

3.5 Sampel.

3.5.1 Sampel

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah laporan keuangan PT Toyota Astra Financial Service.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen akuntansi yang berkaitan dengan piutang serta data lain yang berhubungan dengan piutang dan neraca serta laba rugi pada tahun 2018-2022

Tabel 3.1 Daftar Piutang Awal Dan Piutang Akhir PT. Toyota Astra Financial Service

TAHUN	PIUTANG AWAL	PIUTANG AKHIR
2018	Rp17.231.113	Rp 631.566
2019	Rp17.689.886	Rp 564.248
2020	Rp17.846.924	Rp 257.092
2021	Rp18.888.851	Rp 380.247
2022	Rp21.682.796	Rp 345.215

Sumber : Laporan Keuangan PT Toyota Astra Financial Service (data diolah 2023)

3.5.3 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian (Rahman 2018).

Teknik analisis yaitu Teknik Analisis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur dan menilai efektivitas piutang adalah rasio aktivitas dengan perhitungan sebagai berikut.

1. Rasio Perputaran Piutang (RTO)

RTO bertujuan untuk menilai berapa kali piutang dapat terkumpul dalam satu periode. Semakin besar RTO, semakin banyak piutang yang terkumpulkan, maka semakin

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Total Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang Usaha}}$$

$$\text{Rata - Rata Piutang Usaha} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

efektif penggunaan aktiva piutang dalam periode tersebut.

2. Periode Rata-Rata Pengumpulan Piutang (ACP)

ACP bertujuan untuk mengetahui berapa lama (dalam hari) piutang dapat terkumpul dalam satu periode. Semakin kecil nilai ACP, maka semakin cepat piutang dapat tertagih dan terealisasi menjadi kas.

$$\text{Periode Rata - Rata Pengumpulan Piutang} = \frac{360}{\text{Rasio Perputaran Piutang}}$$

Atau,

$$\text{Periode Rata - Rata Pengumpulan Piutang} = \frac{360 \times \text{Total Piutang}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Tabel 3.2 Kriteria Perputaran Piutang

Kriteria	Peringkat
3,5 – 5 Kali	Sangat Baik
1,5 – 3 Kali	Baik
0 – 1 Kali	Tidak Baik

Sumber www.kledo.com

3. Rasio likuiditas diproksi melalui *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital* dengan perhitungan sebagai berikut:

a.
$$i = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang ancar}} \times 100\%$$

b.
$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c.
$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas} + \text{Setara kas}) / \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Tabel 2.1 Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Ratio	Standar Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	200%
2.	<i>Quick Ratio</i>	150%
3.	<i>Cash Ratio</i>	50%

Sumber: Kasmir (2015:143)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia dulu dikenal dengan Bursa efek Jakarta, yang pertama kali dibuka pada tanggal 14 Desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Bursa Efek Jakarta dulu disebut Call-Efek. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin "Call", kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga dan saat itulah transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (broker).

Bursa saat itu bersifat demand-following, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan perlu adanya bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya yang sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut depository receipt) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia.

Semarang. Namun kegiatan bursa ini di hentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia. Aktivitas di bursa ini terhenti dari tahun

1940 sampai 1951 di sebabkan perang dunia II yang kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Baru pada tahun 1952 di buka kembali, dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun pada tahun 1958. Meskipun pasar yang terdahulu belum mati karena sampai tahun 1975 masih ditemukan kurs resmi bursa efek yang dikelola bank indonesia.

4.1.2 Bursa Efek Indonesia (BEI) Saat Ini

Bursa Efek Indonesia saat ini merupakan bursa gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEI) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memuaskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi 40 dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi 1 Desember 2007.

4.1.3 Profil perusahaan

Pada tahun 2006, PT Astra International, Tbk (AI) dan Toyota Financial Services Corporation (TFSC) memutuskan untuk membeli saham PT KDLC Bancbali Finance, perseroan terbatas yang didirikan tahun 1994. Dan pada saat itu juga, PT KDLC Bancbali Finance berganti nama menjadi PT Toyota Astra Financial Services (TAF).

TAF adalah *sales finance company* ke-31 dari TFSC yang beroperasi secara global di lebih dari 30 negara. Sebagai bagian dari Toyota *Value Chain*, TAF awalnya didirikan untuk mendukung penjualan produk Toyota melalui pembiayaan konsumen dan sewa pembiayaan (*leasing*) untuk kepemilikan kendaraan baru merek Toyota. Namun seiring dengan pertumbuhan bisnis

otomotif di Indonesia, kini TAF juga melayani pembiayaan kendaraan merek Daihatsu dan Lexus.

Sejak tahun 2006, TAF menawarkan pengalaman menyenangkan bagi setiap pelanggan untuk mewujudkan kepemilikan mobil impian. Berawal dari daerah DKI Jakarta, Jawa, dan Bali, TAF terus mengembangkan usahanya dengan memperluas area *coverage* ke daerah Sumatera di 2008, daerah Kalimantan di 2009, dan daerah Sulawesi di 2014. Melalui 37 kantor cabang saat ini, TAF hadir lebih dekat untuk memberikan berbagai fasilitas dalam pembiayaan kendaraan, mulai dari pembiayaan kendaraan bagi individu (*retail*), pembiayaan kendaraan untuk perusahaan (*fleet*), dan opsi untuk menggunakan mobil lewat skema berlangganan (*subscribe*) melalui produk KINTO ONE.

TAF selalu mengedepankan profesionalisme untuk menghadirkan kenyamanan, kemudahan, dan kecepatan dalam setiap produk dan layanannya. Hingga kini, TAF senantiasa menjadi sahabat yang selalu memiliki komitmen untuk menciptakan hidup yang lebih baik bagi setiap pelanggan, pemangku kepentingan, dan masyarakat Indonesia.

4.1.4 Standar Kredit

PT Toyota Astra Finacial Service menerapkan 5 aspek dalam standar kredit untuk menilai kelayakan konsumen atas pemberian hak dan jumlah kredit. Aspek pertama adalah karakter, aspek ini diterapkan dengan memilih konsumen dengan profil yang jelas, dapat dipercaya dan memiliki reputasi baik. Kedua aspek kapasitas diterapkan dengan memilih konsumen yang telah cukup berkembang dan memiliki jejak pembayaran yang baik untuk menilai kemampuan konsumen dalam

melunasi hutangnya. Selanjutnya aspek kapital digunakan untuk menilai kelancaran likuiditas aset melalui laporan keuangan konsumen agar terhindar dari risiko piutang tak tertagih. Kemudian aspek kolateral diterapkan dengan mengumpulkan jaminan berupa aktiva yang senilai dengan jumlah kredit yang akan disetujui, dapat berupa BPKB, surat berharga, bank garansi, ataupun giro, agar perusahaan dapat menahan jaminan tersebut apabila konsumen telah menyatakan pailit atau tidak dapat memenuhi kewajibannya. Aspek terakhir adalah aspek kondisi, aspek ini diterapkan dengan menilai kondisi konsumen mulai dari segi tempat dan gudang, metode penjualan, hingga cakupan area pasar yang dimiliki konsumen.

4.1.5 Syarat Kredit

PT Toyota Astra Finacial Service menetapkan syarat kredit yaitu periode kredit n/30. Dengan demikian, konsumen wajib melunasi kewajibannya maksimal 30 hari setelah tanggal faktur. PT Toyota Astra Finacial Service tidak menerapkan potongan tunai dan periode kredit pada transaksi penjualan kreditnya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Perhitungan Rasio Perputaran Piutang (RTO) Dan ACP

1. Perhitungan Rasio Perputaran Piutang (RTO)

Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan pada periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Hasil perhitungan rata-rata piutang usaha yang kemudian akan digunakan sebagai dasar perhitungan RTO disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Rata – Rata Piutang Usaha

TAHUN	PIUTANG AWAL	PIUTANG AKHIR	RATA - RATA PIUTANG
2018	Rp17.231.113	Rp 631.566	Rp17.546.896
2019	Rp17.689.886	Rp 564.248	Rp17.972.010
2020	Rp17.846.924	Rp 257.092	Rp17.975.470
2021	Rp18.888.851	Rp 380.247	Rp19.078.974
2022	Rp21.682.796	Rp 345.215	Rp21.855.403

Sumber : Laporan Keuangan PT Toyota Astra Financial Service (data diolah 2023)

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa hasil rata-rata piutang usaha mengalami peningkatan setiap tahunnya akibat dari data piutang awal dan piutang akhir yang juga meningkat setiap tahun. Selanjutnya perhitungan RTO dilakukan dengan membagi penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang usaha. RTO akan menunjukkan berapa kali piutang dapat terkumpul dalam satu periode. Berikut adalah hasil PT Toyota Astra Financial Service periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan RTO PT.Toyota Astra Financial Service

TAHUN	PENJUALAN KREDIT BERSIH	RATA - RATA PIUTANG	RTO
2018	Rp 2.454.601	Rp 17.546.896	14
2019	Rp 1.716.853.000	Rp 17.972.010	10
2020	Rp 1.777.994.000	Rp 17.975.470	10
2021	Rp 1.671.018.000	Rp 19.078.975	9
2022	Rp 617.416.000	Rp 21.855.404	3

Sumber : Laporan Keuangan PT Toyota Astra Financial Service (data diolah 2023)

$$2018 : RTO = \frac{Rp\ 2.454.601}{Rp\ 17.546.896} \times 100 = 14\ Kali$$

$$2019 : RTO = \frac{Rp\ 1.716.853}{Rp\ 17.972.010} \times 100 = 10\ Kali$$

$$2020 : RTO = \frac{\text{Rp } 1.777.994}{\text{Rp } 17.975.470} \times 100 = 10 \text{ Kali}$$

$$2021 : RTO = \frac{\text{Rp } 1.671.018}{\text{Rp } 19.078.974} \times 100 = 9 \text{ Kali}$$

$$2022 : RTO = \frac{\text{Rp } 617.416}{\text{Rp } 21.855.403} \times 100 = 3 \text{ Kali}$$

yang terjadi pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dikarenakan tingkat penjualan kredit pun mengalami fluktuasi. RTO tertinggi dicapai pada tahun 2018 dengan 14 kali didukung oleh tingkat penjualan yang cukup tinggi yaitu Rp 2.454.601.000. Sebaliknya RTO terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu hanya 3 kali didukung oleh tingkat penjualan yang turun merosot 75% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 617.416.000. Hal ini dikarenakan pada tahun 2019, terjadi kenaikan harga per 1 Januari 2022 dan promo gempuran kompetitor yang menyebabkan konsumen beralih. Selain itu, pada tahun ini PT.Toyota Astra Financial Service melakukan pengetatan kontrol piutang sehingga menyebabkan RTO rendah.

2. Periode Rata-Rata pengumpulan Piutang (ACP)

Selanjutnya perhitungan ACP dilakukan dengan menghitung 360 dibagi RTO tahun bersangkutan. ACP akan menunjukkan berapa lama waktu (dalam hari) yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang dan diubah menjadi kas. Berikut adalah hasil perhitungan ACP periode 2018 sampai 2022

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan RTO PT.Toyota Astra Financial Service

TAHUN	RTO	ACP
2018	14	25
2019	10	36
2020	10	36

2021	9	40
2022	3	120

Sumber : Laporan Keuangan PT Toyota Astra Financial Service (data diolah 2023)

Dari data tersebut diketahui bahwa ACP mengalami fluktuasi setiap tahunnya. ACP sangat dipengaruhi oleh besar nilai RTO. Semakin tinggi RTO, maka semakin kecil nilai ACP, yang berarti semakin cepat piutang dapat terkumpul dalam tahun tersebut. Semakin kecil RTO, maka semakin besar nilai ACP, yang berarti semakin besar investasi dalam piutang dan semakin lama piutang dapat terkumpul. Hal ini dapat mengakibatkan terganggunya modal kerja dalam kestabilan operasional perusahaan.

4.2.2 ANALISIS LIKUIDITAS

1. Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, untuk mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar. Berikut adalah analisis *current ratio* berdasarkan laporan keuangan perusahaan PT Toyota Astra Financial Service yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, dapat ditunjukkan dalam rumus perhitungan rasio lancar seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Rasio Lancar PT. Toyota Astra Financial Service

KET	TAHUN				
	2018	2019	2020	2021	2022
Aktiva Lancar	28.264.002	20.351.297	19.923.817	20.423.697	23.288.314
Hutang Lancar	17.643.452	17.656.617	17.256.051	17.425.192	20.026.195
<i>Current Ratio</i>	160%	166%	179%	200%	194%

Sumber : Laporan Keuangan PT Toyota Astra Financial Service (data diolah 2023)

Berdasarkan tabel di atas, rasio lancar dari PT Toyota Astra Financial Service selama kurun waktu lima tahun dianggap sudah cukup likuid rata-rata nilai perhitungannya. Pada tahun 2021 dengan hasil hitungan tertinggi yang disebabkan oleh utang lancar yang relative kecil, yang artinya kegiatan perusahaan serta kewajiban lancar mampu dibiayai oleh aktiva lancar.

2. Rasio Cepat

Rasio cepat merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap kewajiban lancar. Berikut adalah analisis *quick ratio* berdasarkan laporan keuangan PT Toyota Astra Financial Service yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, dapat ditunjukkan dalam rumus perhitungan rasio cepat seperti tabel berikut ini

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Rasio Cepat PT.Toyota Astra Financial Service

KET	TAHUN				
	2018	2019	2020	2021	2022
Aktiva Lancar	28.264.002	29.351.297	30.923.817	34.823.697	38.888.314
Persediaan	865.538	422.680	472.289	91.726	39.578
Hutang Lancar	17.643.452	17.656.617	17.256.051	17.425.192	20.026.195
<i>Quick Ratio</i>	155%	164%	176%	199%	194%

Sumber : Laporan Keuangan PT Toyota Astra Financial Service (data diolah 2023)

Rasio cepat dari laporan keuangan selama kurun waktu lima tahun dianggap sudah cukup liquid nilai perhitungannya. Pada tahun 2021 adalah perolehan dengan nilai *quick ratio* paling tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena perusahaan mampu meningkatkan persediaan sehingga aktivanya juga bertambah besar sehingga mampu menutup utang lancar.

3. Rasio Kas

Rasio Kas merupakan hasil perbandingan antara kas dan setara kas untuk memenuhi kewajiban lancar atau utang jangka pendek. Berikut adalah analisis *cash ratio* berdasarkan laporan keuangan PT Toyota Astra Financial Service yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, dapat ditunjukkan dalam rumus perhitungan rasio kas seperti tabel berikut ini

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Rasio Cepat PT.Toyota Astra Financial Service

KET	TAHUN				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kas + Setara kas	21.280.400	27.097.000	11.269.500	24.987.100	23.033.600
Hutang Lancar	17.643.452	17.656.617	17.256.051	17.425.192	20.026.195
<i>Cash Ratio</i>	121%	153%	65%	143%	115%

Sumber : Laporan Keuangan PT Toyota Astra Financial Service (data diolah 2023)

Berdasarkan tabel di atas, rasio kas dari PT Toyota Astra Financial Service selama kurun waktu lima tahun dianggap sudah cukup likuid nilai perhitungannya. Artinya perusahaan mampu menutup utang lancar menggunakan kas yang dimiliki perusahaan, namun pada tahun 2020 nilai rasio kasnya dinilai kurang baik karena utang lancar perusahaan ini cukup tinggi bahkan mengalami kenaikan. Sedangkan kas yang dimiliki perusahaan cenderung lebih sedikit sehingga tidak mampu menutup kewajiban yang ada.

4.3 Pembahasan Penelitian

1. Ditinjau dari Rata-rata Pengumpulan Piutang (RTO)

Berdasarkan Perhitungan RTO yang terjadi pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 mengalami penurunan setiap tahunnya. RTO tertinggi dicapai

pada tahun 2018 dengan 14 kali didukung oleh tingkat penjualan yang cukup tinggi yaitu Rp 2.454.601.000. Sebaliknya RTO terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu hanya 3 kali didukung oleh tingkat penjualan yang turun merosot 75% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 617.416.000. Hal ini dikarenakan pada tahun 2019, terjadi kenaikan harga per 1 Januari 2022 dan promo gempuran kompetitor yang menyebabkan konsumen beralih. Selain itu, pada tahun ini PT.Toyota Astra Financial Service melakukan pengetatan kontrol piutang sehingga menyebabkan RTO rendah.

2. Ditinjau Dari periode Rata – Rata Pengumpulan Piutang (ACP)

Berdasarkan Perhitungan periode Rata – Rata Pengumpulan Piutang (ACP) diketahui ACP mengalami Fluktuasi seperti yang telah di jelaskan jika Semakin tinggi RTO, maka semakin kecil nilai ACP, yang berarti semakin cepat piutang dapat terkumpul dalam tahun tersebut. Semakin kecil RTO, maka semakin besar nilai ACP, yang berarti semakin besar investasi dalam piutang dan semakin lama piutang dapat terkumpul. Jika semakin lama piutang terkumpul besar kemungkinan terjadinya piutang tak tertagih dan hal tersebut dapat mempengaruhi Likuiditas perusahaan.

Meskipun RTO dan ACP pada PT Toyota Astra Finacial Service mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022 dengan persentase yang cukup jauh yaitu 75% hal ini lah yang memicu piutang tak tertagih, Akan tetapi hal ini masih dikategorikan baik dikarenakan PT Toyota Astra Financial Service masih bisa memenuhi Likuiditas Perusahaan.

3. Ditinjau dari *Current Ratio*

Berdasarkan perhitungan *current ratio* yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *current ratio* PT Toyota Astra Financial Service mencapai nilai

tertinggi pada tahun 2021 dan nilai terendah pada tahun 2018 dengan selisih sebesar 40%. Kinerja keuangan PT Toyota Astra Financial Service dalam lima tahun dikategorikan dalam keadaan sangat baik dimana rasio lancarnya lebih dari 200%. Hal ini terjadi karena pada tahun 2020 perusahaan memiliki hutang lancar yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan lima tahun lainnya.

4. Ditinjau dari *Quick Ratio*

Berdasarkan perhitungan *quick ratio*, dapat diketahui bahwa PT Toyota Astra Financial Service mencapai nilai tertingginya pada tahun 2021 dan nilai terendahnya terjadi pada tahun 2018 dengan selisih sebesar 44%. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya utang yang harus mereka bayar pada tahun 2018, namun perusahaan mampu meningkatkan persediaan sehingga aktiva yang dimiliki perusahaan ini juga bertambah besar sehingga mampu menutup jumlah utang. Hasil rasio cepat dalam lima tahun dikategorikan sangat baik karena nilai rata-rata perhitungan yang mereka miliki lebih dari 150%.

5. Ditinjau dari *Cash Ratio*

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa PT Toyota Astra Financial Service memiliki nilai *cash ratio* tertinggi pada tahun 2019 dan nilai terendahnya pada tahun 2020 dengan selisih sebesar 88%. Hasil perhitungan rasio kas menunjukkan sangat baik dimana rata-rata hitungannya sebesar 120% dan nilai rasio kas lebih dari 15%. Hal ini dikarenakan jumlah kas lebih besar jika dibandingkan jumlah utang yang harus dibayarkan, sehingga

mampu menjamin kewajiban jangka pendek.

Meskipun Rata-rata pengumpulan piutang paling cepat di tahun 2018 RTO ditahun 2018 itu sebanyak 14 kali, akan tetapi hal tersebut tak dapat menutupi Hutang Lancar yg dimiliki PT Toyota Astra Finansial Sevice ditahun 2018 Dikarenakan Rasio Lancar yang dihasilkan tidak mencapai 200% yaitu hanya 160% artinya masih ada piutang yg tak tertagih dengan nominal besar. Tahun 2019 RTO sebanyak 10 kali, hal tersebut tak dapat menutupi Hutang Lancar yg dimiliki PT Toyota Astra Finansial Sevice ditahun 2019 akan tetapi rasion lancar di tahun 2019 cukup meningkat yaitu sebesar 166% artinya masih ada piutang yg tak tertagih dengan nominal besar . Tahun 2020 rata-rata pengumpulan piutang sama dengan tahun 2019 yaitu 10 kali dan rasio lancar yang di hasilkan 179% meningkat 13% dari tahun sebelum nya akan tetapi masih belum dapat menutupi hutang lancar yg dimiliki PT Toyota Astra Finansial Sevice . Tahun 2021 Meskipun rata-rata pengumpulan piutang hanya 9 kali tetapi rasio lancar yang dihasilkan cukup untuk menutupi Hutang jangka pendek yang dimiliki oleh PT Toyota Astra Finansial Sevice karena perolehan aktiva ditahun 2022 cukup besar yaitu Rp 34.823.697 meskipun masih ada piutang yang tertagih akan tetapi PT Toyota Astra Finansial Sevice mampu menutupi semua kewajiban jangka pendeknya, dan ditahun 2022 semua nya menurun rata-rata pengumpulan piutang yang berjalan lambat dan rasio lancar pun menurun 6%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rusqiati & Tarayadipa, 2020) dimana perhitungan rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio* dikatakan

tidak baik nilai perhitungannya karena selama kurun waktu tiga tahun mengalami penurunan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, yaitu bahwa perputaran piutang dan pengumpulan piutang pada periode tahun 2018-2022, belum menggunakan syarat pembayaran 2/14,n/30. Bila Semakin kecil angka perputaran piutang (RTO) dan semakin besar periode perputaran piutang (ACP) maka besar kemungkinan terjadi nya piutang tak tertagih dan menyebabkan Likuiditas perusahaan menurun serta tak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek nya. Dapat dilihat kalau PT Toyota Astra Finansial Service tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek nya 3 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2018-2020 akan tetapi dapat di penuhi ditahun 2021 meskipun pada tahun 2022 menurun lagi.

Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas PT. Toyota Astra Financial Service dapat ditarik kesimpulan bahwa perputaran piutang dan pengumpulan pada tahun 2018, berpengaruh dalam Likuiditas perusahaan dilihat dari perhitungan rasio yang masih memungkinkan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya. Perputaran Piutang dan Pengumpulan piutang pada tahun 2019 hingga 2022 RTO mengalami penurunan dari tahun 2019-2022. Namun, likuiditas perusahaan dalam periode ini masih dapat dipenuhi mengingat rasio likuiditas masih diatas rata-rata.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, perusahaan perlu meninjau kembali kebijaksanaan untuk tidak memberikan kelonggaran yang terlalu besar dalam pelunasan hutang dan hendaknya lebih tegas dalam memberikan sanksi kepada konsumen yang menunggak agar piutang dapat terkumpul lebih cepat. Selain itu, penerapan periode diskon dan potongan tunai dapat menjadi pertimbangan agar para konsumen tertarik untuk membayar hutangnya lebih cepat. Namun, perusahaan juga perlu memperhatikan estimasi biaya tambahan atas pemberian diskon dan risiko tingkat bunga agar laba perusahaan tetap optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- abrori, Ahmad, And Suwitho Suwitho. 2019. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (Jirm)* 8(2): 155-18
- Antari, N I Gede A Y U. 2022. “Pengaruh Likuiditas, Investment Opportunity Set, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.” Universitas Mahasaraswati Denpasar : 101 - 14
- Ardiansyah, Andre. 2021. “Ta: Analisis Rasio Perputaran Piutang Pada Pt Mms.” Politeknik Negeri Lampung.56: 123-34
- Ariska, May. 2022. “Ta: Analisis Tingkat Perputaran Piutang Pada Koperasi Karyawan Ruwa Jurai Ptpn Vii Unit Usaha Rejosari.” Politeknik Negeri Lampung.: 135-78
- Barus, I T A Bestiani. 2021. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat Nusantara Bona Pasogit 20 Deli Tua.”: 156-90
- Daryati, Eryasi. 2021. “Efektivitas Pengelolaan Piutang, Pengendalian Piutang, Dan Perputaran Piutang Pada Koperasi Sagurisi Kabupaten Bungo.” *Jurnal Manajemen Sains* 1(2): 146–53.
- Daulay, Amrullah Hamid. 2019. “Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Laba Studi Kasus Pt Bangkit Sejahtera Teknologi.”:103-54
- Dewi, Meutia. 2017. “Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Di Pt. Aneka Tambang Tbk.” *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)* 1(2): 102–12.
- Effendi, Nur Ika Et Al. 2022. *Manajemen Keuangan*. Get Press.
- Epi, Yus, And Dewi Murni Pratiwi. 2021. “Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Untuk Meningkatkan Laba Cv. Berkat Grafindo Medan.” *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 4(2): 1341–46.
- Fitria, Linda, And Mufadhal Barseli. 2021. “Kontribusi Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Anak Broken Home.” *Jpgi (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 6(1): 6–9.

- Fitriani, Pradini Rifki, Irsad Andriyanto, Murtadho Ridwan, And Irsad Andriyanto. 2020. “Pengaruh Rasio Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi Syariah.” *Aktsar: Jurnal Akuntansi Syariah* 3(1): 103–18.
- Hadi, I G A Hastanuri. 2016. “Pengelolaan Piutang Usaha Pada Pt Pelabuhan Indonesia Iii (Persero) Cabang Tanjung Tembaga Probolinggo.” Stie Perbanas Surabaya.
- Has, Gusrini Rahayu. 2022. “Tanggung Jawab Pihak Layanan Jasa Ekspedisi Dalam Perjanjian Pengiriman Barang (Studi Di Pt. Tri Adi Bersama Anteraja Kota Medan).”
- Hasibuan, Delpi. 2016. “Analisis Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”
- Hokoyoku, Gabriella Septidawati. 2022. “Analisis Risiko Kredit Macet Pada Pembiayaan Motor (Studi Kasus Pt. X).” Universitas Kristen Indonesia.
- Hutapea, Fritz Dholly, And Paul Eduard Sudjiman. 2020. “The Effect Of Liquidity Ratios And Ratio Of Rentability To Solvability Ratios.(Empirical Study Of Plactics And Packaging Sub Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2015-2019).” *Jurnal Ekonomis* 13(2): 33–46.
- Kurniasari, Mitta Putri, And Aniek Wahyuati. 2017. “Pengaruh Profitabilitas Rasio Aktivitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bei.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (Jirm)* 6(8).
- Kusumawardani, Vivi Pancasari. 2022. “Analisis Rasio Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Bank Kalteng Tahun 2015-2019: Liquidity Ratio Analysis To Assess Financial Performance At Pt. Bank Kalteng Year 2015-2019.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 17(1): 98–111.
- Laksmiana, Kari, And Ayu Darmawati. 2019. “Analisis Uji Akurasi Model Grover, Springate, Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisted Di Bei.” *Jurnal Magister Manajemen Umum* 8(1): 1–11.
- Lilianti, Emma, Reva Maria Valianti, And Shindy Pratiwi. 2019. “Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Penyebab Terjadinya Piutang Tak Tertagih Pada Pt. Pln (Persero) Ws2jb Up3 Palembang.” *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)* 1(2): 80–100.
- Maulidah, Atikah. 2020. “Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Membuat ‘Kue Pastry’ Bagi Warga Belajar Paket C Kelas Xi Ips Di Spnf Skb Kota Samarinda.” *Pepatudzu* 16(2): 72–79.
- Merlngen, Ratna, And Safitri Nur Hidayati. 2018. “Analisis Tingkat Perputaran

- Piutang Pada Pt Fifgroup Cabang Tanjung Redeb.” *Accountia; Accounting Trusted, Inspiring, Authentic Journal* 2(1): 29–40.
- Muhammad Sujai, S E Et Al. 2022. *Manajemen Keuangan*. Cv Rey Media Grafika.
- Muhammad, Tirza Tiara, And Syamsuri Rahim. 2019. “Pengaruh Tingkat Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei).” *Jurnal Akuntansi Aktual* 3(2): 117–26.
- Mukhid, Abd. 2021. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Musfar, Tengku Firli, And M M Se. 2020. *Buku Ajar Manajemen Pemasaran: Bauran Pemasaran Sebagai Materi Pokok Dalam Manajemen Pemasaran*. Media Sains Indonesia.
- Putra, Andri Eko. 2018. “Analisis Pengendalian Intern Piutang Dalam Meminimalisir Piutang Tak Tertagih Pada Cv Bumi Tiara Abadi Palembang.” *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 14(4): 79–90.
- Putra, Rizki Eka, And Others. 2022. “Analisis Pengendalian Piutang Tak Tertagih Berdasarkan Umur Piutang Terhadap Kinerja Laporan Keuangan Pada Pt. Louisz International.” *Measurement: Journal Of The Accounting Study Program* 16(1): 54–60.
- Putri, Renata Adelia Ayu, And Others. 2023. “Pengaruh Aktiva Lancar Dan Hutang Lancar Terhadap Tingkat Penjualan Dengan Laba Bersih Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.” Universitas Batanghari Jambi.
- Ratnasari, Linda, And Budiyanto Budiyanto. 2016. “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Di Bei.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (Jirm)* 5(6).
- Rosalina, Restu D W I, Cokorda Gede Putra Yudistira, Kadek E N I Marhaeni, And Kasiani Kasiani. 2022. “Pengaruh Perputaran Piutang Dan Kas Terhadap Likuiditas Pada Hilton Garden Inn Bali.” *Ganec Swara* 16(2): 1711–20.
- Sanjaya, Surya, And Roni Parlindungan Sipahutar. 2019. “Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 19(2): 136–50.
- Saragih, Melianti, Yansen Siahaan, Rosanna Purba, And Supitriyani Supitriyani. 2015. “Pengaruh Current Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia.” *Financial:*

Jurnal Akuntansi 1(1): 19–24.

- Sasmita, Nita. 2019. “Analisis Sistem Pengendalian Intern Piutang Untuk Meminimalkan Piutang Tak Tertagih Pada Pt Adira Dinamika Multi Finance Di Makassar.” Universitas Bosowa.
- , Pirmatua, And Miftah Faridh Nasir. “Analisis Akuntansi Piutang Pada Cv. Kencana Bhakti Motor (Kbm).”
- Suharti, Suharti, And Theofani Moli Sinaga. 2019. “Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.” *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 3(3): 313–23.
- Tangdiasik, Yohanis. 2019. “Analisis Tingkat Perputaran Piutang Pada Pt. Hasjrat Abadi Cabang Jayapura.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 9(2): 29–36.
- Tiswiyanti, Wiwik, And Others. 2022. “Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019).” *Jambi Accounting Review (Jar)* 3(1): 20–34.
- Triwahyudi, Muhammad. 2022. “Analisis Piutang Tak Tertagih Pada Pt. Tiki Palembang Sebelum Pandemi Dan Selama Pandemi.” 021008 Universitas Tridinanti.